

Alih Wahana Cerpen “Kemerdekaan” Karya Putu Wijaya ke Podcast Sandiwara Sastra sebagai Media Pembelajaran Teks Cerpen di SMA

Ni Ketut Suliavitri Niranjani¹, Kadek Wirahyuni²

¹²Universitas Pendidikan Ganesha

¹Penulis Koresponden: Suliavitri99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih wahana cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya ke dalam Podcast Sandiwara Sastra berkaitan dengan perbandingan penyajian, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana perbandingan cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya dengan alih wahana dalam Podcast Sandiwara Sastra. 2) Bagaimana perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen Kemerdekaan karya Putu Wijaya dengan alih wahana dalam Podcast Sandiwara Sastra. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya dan Podcast Sandiwara Sastra berjudul “Kemerdekaan”. Hasil dari penelitian ini terdapat penambahan variasi yang dilakukan dari cerpen ke podcast. Perubahan variasi terjadi karena perbedaan penyajian dari cerpen konvensional tulis ke media audio. Terdapat penambahan narasi pada awal cerita untuk menambah filosofi. Podcast ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran teks cerpen di SMA.

Kata Kunci: *Kemerdekaan, Alih Wahana, Podcast, Cerpen*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu materi yang diperoleh siswa SMA. Salah satu teks sastra yang menjadi materi pembelajaran adalah cerpen. Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra fiktif yang menggambarkan cerita atau pengalaman manusia secara singkat dan padat (Pardosi dan Ahmad. 2023). Cerpen secara konvensional disajikan dalam bentuk tulisan yang perlu dibaca oleh penikmatnya untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dalam perkembangan pembelajaran sastra utamanya cerpen, sering kali siswa merasa bosan karena hanya teks yang diberikan oleh guru. Hal ini tentunya menjadi masalah utama dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan solusi dalam pemilihan media pembelajaran. Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi (Nugroho, Kusyuni, dan Lailan. 2023).

Alih wahana merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembaruan media pembelajaran atau sumber belajar. Berkembangnya zaman juga menyebabkan karya sastra mengalami perluasan berupa alih wahana (Yudono dan Pransiskus. 2023). Alih wahana, yakni perubahan satu bentuk kesenian atau kesastraan menjadi bentuk yang lain dengan tidak meninggalkan karya asal namun memiliki beberapa aspek pembeda (Damono dalam Yudono dan Pransiskus, 2018)

Pembelajaran berdefrensiasi saat ini tengah gencar-gencarnya digaungkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan perkembangan teknologi dan kemampuan peserta didik dalam menyasati serta memanfaatkan pembaruan. Semua aspek dalam pendidikan tentunya mengalami perubahan yang signifikan, seluruh kiblat kini tertuju pada pemanfaatan media digital yang relevan untuk peserta didik. Namun, perkembangan media digital ini tentunya memiliki sisi baik dan buruk, makandari itu, tenaga pendidik memilili tanggung jawab yang besar untuk melatih peserta didik dalam pemilihan konten yang bermanfaat. Hal ini pun berkaitan dengan pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik cakap dalam literasi digital. Literasi digital menurut Martin dalam Naufal, (2021) menyampaikan bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi

Peserta didik perlu diberikan inovasi media agar memiliki ketertarikan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Salah satu media yang dapat diperbantukan dalam pembelajaran ini adalah “Podcast Sandiwara Sastra” podcast ini merupakan luncuran dari kemendikbud pada tahun 2020. Podcast ini diluncurkan dengan tujuan memperkenalkan dan menghidupkan kembali sastra di Indonesia. Podcast Sandiwara Sastra ini menceritakan 10 karya sastra dari penulis-penulis terkenal Indonesia yang diperankan oleh aktor dan aktris kenamaan Indonesia. Pada penelitian ini podcast yang dipilih dalam adalah adaptasi cerpen Kemerdekaan karya Putu Wijaya.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan metode dokumentasi. Metode simak merupakan cara memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007). Dalam penerapan metode simak, terdapat teknik yang diguanakn yaitu teknik catat. Teknik catat yaitu melakukan pencatatan terhadap beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2007). Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Yusuf (2019) menunjukkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya ingin memberikan, menjelaskan, dan menjelaskan secara kritis fenomena, peristiwa yang terjadi di masyarakat guna menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya.

2. PEMBAHASAN

Alih Wahana “Kemerdekaan”: Cerpen ke *Podcast*

Cerpen Kemerdekaan merupakan cerpen yang dikarang oleh Putu Wijaya pada tahun 1996. Cerpen ini masuk ke dalam buku kumpulan cerpen Putu Wijaya yang berjudul “Zig Zag”. Pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkolaborasi dengan Yayasan Titimangsa dan kawan-kawan media mengangkat karya sastra dari sastrawan Indonesia untuk dialih wahanakan menjadi *podcast*. *Podcast* ini diluncurkan dengan tujuan memperkenalkan dan menghidupkan kembali sastra di Indonesia. Pada musim pertama, *podcast* Sandiwara Sastra ini menceritakan 10 karya sastra dari penulis-penulis terkenal Indonesia yang diperankan oleh aktor dan aktris kenamaan Indonesia. Salah satu karya sastra yang digunakan adalah cerpen Kemerdekaan karya Putu Wijaya pada *podcast* ini disutradari oleh Gunawan Maryanto.

Dalam proses alih wahana, tentunya terdapat perubahan yang dilakukan karena perbedaan media yang digunakan. Dalam cerpen penulis fokus merangkai kata yang luas dan menarik sehingga pembaca diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berimajinasi terhadap apa yang dibaca. Sedangkan, dalam *podcast* sutradara memberikan patokan kepada pendengar dalam berimajinasi. Selain itu, alih wahana yang dilakukan juga mengubah struktur original cerpen. Hal ini tentunya terjadi karena adanya penyesuaian media.

Podcast Sandiwara Sastra episode Kemerdekaan yang ditransformasikan dari cerpen dengan judul sama bercerita tentang Juragan Tua dan Burung Perkutut. Pada akhir masanya, Juragan Tua memberikan hadiah kemerdekaan kepada Burung Perkutut yang telah menemaninya dengan kicauan yang sangat merdu. Hadiah yang diberikan oleh sang majikan menjadi mala petaka untuk si Perkutut. Hal ini disebabkan oleh Perkutut yang selalu dalam sangkar dan diberikan segala bentuk fasilitas oleh majikannya, sehingga ia tak mampu untuk bertahan hidup di luar sangkar. Terlebih lagi, hanya satu perkutut tua diberikan kebebasan oleh sang majikan. Karena rasa takut si Perkutut yang sangat besar, ia berpura-pura mati, sehingga dianggap goblok oleh sang majikan. Hingga akhirnya, Juragan Tua mengetahui bahwa kemerdekaan adalah sesuatu yang menjadi bencana jika diberikan kepada orang yang belum siap merdeka. Juragan Tua memberikan nasehat kepada dua ratus tujuh puluh juta burungnya untuk belajar tentang kemerdekaan. Ketika ingin mengajarkan kebebasan dan membuka sangkar, tak disangka seluruh burung yang ia miliki terbang, termasuk burung yang pura-pura mati. Bagi si Perkutut kemerdekaan merupakan pencapaian serentak bersama sama yang direbut dengan jalan dan airmata. Bukan kemerdekaan sendiri sendiri yang diberikan kepada satu orang sebagai hadiah karena belas kasihan.

Analisis Alih Wahana Cerpen ke Dalam Podcast

Dalam proses alih wahana tentunya terjadi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Adapun hasil analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penambahan

Penambahan yang dilakukan dalam proses alih wahana ini yaitu pada awal cerita terdapat penambahan *sound* dan suara burung yang berkicau salih bersautan. Setelah itu terdapat penambahan berupa narasi yang disampaikan oleh Adinia Wirasti sebagai narrator dalam episode “Kemerdekaan”. Adapun penambahan narasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

“Dua ratus tujuh puluh juta burung perkutut beradu suara di pekarangan rumah seorang juragan, di mana suara mereka bersahutan dan jalin menjalin menjadi sebuah kesatuan yang begitu padu. Menghadirkan suasana teduh yang akan menentramkan hati siapa pun yang mendengarnya. Hidup terasa paripurna. Selesai. Tinggal menunggu Sang Maut yang datang menjemput. Demikian pula dengan sang juragan tua. Apalagi yang dirisaukan? Hidupnya telah sempurna. Seorang lelaki Jawa hanya butuh 5 perkara Wisma wanita. Turangga. Kukila dan curiga. Wisma adalah rumah dimana ia berkuasa. Wanita adalah seorang perempuan yang setia dan patuh mendampingi siang dan malam. Turangga adalah kendaraan yang membawanya pergi ke tempat tempat terindah Kukila Adalah burung burung yang setia bernyanyi mengisi pagi dan sore hari. Sedangkan curiga adalah senjata pusaka yang akan membuat siapa pun segan dan takut. Semuanya sudah lengkap bagi sang juragan. Maka di hari harinya yang sempurna, ia hanya butuh menghabiskan waktu. Salah satunya dengan menikmati kicauan jutaan burung perkutut”

Penambahan narasi yang dilakukan dalam podcast ini menggambarkan tentang filosofi lelaki Jawa. Hal ini merujuk pada watak tokoh yang ada dalam cerita. Adanya penamban ini membuat pendengar lebih memahami makna tentang kehidupan. Dalam cerpen, tidak terdapat narasi yang disampaikan di atas.

Berikutnya, terdapat penamabahan monolog yang dilakukan oleh Burung Perkutut yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan. Monolog ini pun tidak ditemukan dalam cerpen.

“Manusia barangkali adalah mahluk yang paling aneh hidup. Ada masanya mereka berlari dan beradu cepat dengan waktu. Tapi ada pula masanya mereka hanya berdiam dengan habiskan waktu dengan hal hal tak berguna. Seperti juragan saya ini dulu. Ia adalah seorang pejuang sejati. Gagah berani mengusir penjajah yang memeras tanah airnya. Lalu ia dielu elukan sebagai pahlawan. Dan kekuasaan pun kemudian datang kepadanya. Puluhan tahun ia berkuasa dan tanpa terasa malah ia yang ganti memeras tanah airnya. Kekuasaan memang membutuhkan segalanya. Terlihat. Lihatlah seperti apa hidupnya

sekarang. Setiap pagi duduk menikmati suara jutaan burung perkutut nya sambil mengenang masa masa dimana ia begitu berkuasa. Sebagai seekor burung perkutut, saya benar benar tak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang manusia. Apalagi manusia seperti juragan saya ini. Di balik keteduhan wajahnya tersimpan raut kekejaman yang membuatnya pernah begitu berkuasa di negeri ini. Saya barangkali hanya seekor burung perkutut yang polos dan lugu. Hidup saya hanya diisi dengan makan, minum, berkicau dan istirahat saja. Satu satunya tugas saya adalah berkicau semerdu mungkin. Tapi itulah hidup dan mati saya. Sekali suara saya fals, maka tamatlah hidup saya. Saya akan langsung disingkirkan dari panggung utama dan digantikan oleh para perkutut yang lebih merdu”

Penambahan ini menggambarkan lebih jelas mengenai perasaan yang dialami oleh Burung Perkutut dan penggambaran sang majikan berdasarkan sudut pandangnya.

Penambahan selanjutnya yaitu narasi yang disampaikan oleh narator sebagai berikut.

“Dua ratus tujuh puluh juta. Burung Perkutut terus beradu suara tanpa lelah berusaha sekuat tenaga menghibur sang Juragan Tua yang telah bertahun tahun merawat mereka. Dan pagi itu, entah bisikan macam apa yang masuk ke dalam telinga sang juragan tua menghampiri salah satu sangkar burung perkutut nya. Dengan langkah yang tampak rapuh tapi menyimpan kekuatan yang bernama kekuasaan. Dengan penuh kasih sayang dia berkata”

Penambahan ini dilakukan untuk memberikan deskripsi kepada pendengar, sehingga pendengar mampu berimajinasi sesuai dengan narasi yang disampaikan.

Selanjutnya, penambahan juga dilakukan pada dialog Perkutut, sebagai berikut.

“Kemerdekaan? Makhluk macam apa lagi itu? Juragan saya ini benar benar mulai aneh. Makin tua makin aneh saja. Usia barangkali mulai menggerogoti kejernihan pikiran. Tuan tuan, saya ini tak butuh apa apa lagi. Sama dengan tuan yang juga tak butuh apa apa lagi selain berdiam dan menunggu jemputan maut datang”

Dalam cerpen tidak terdapat dialog panjang yang disampaikan oleh perkutut saat menjawab pernyataan dari Juragan Tua. Dialog ini terdapat dalam *podcast*, dalam dialog ini terkandung makna kehidupan bahwa semakin tua seseorang kemungkinan tidak memiliki pemikiran yang jernih atau pikun.

Berikutnya, perubahan kembali terjadi pada dialog yang dilakukan Burung Perkutut sebagai berikut.

“Sok tahu juragan ku ini. Mungkin benar bahwa kami merindukan langit biru yang disebutnya sebagai kemerdekaan itu. Tapi benarkah itu adalah kemerdekaan kami? Otak

saya yang terlanjur tumpul ini masih sulit mencerna gagasan yang ada di dalam kepalanya. Kemerdekaan masih menjadi bayang bayang yang menakutkan bagi saya”

Penambahan ini dilakukan untuk menggambarkan pandangan Perkutut kepada juragannya, dan memberikan cerminan kepada pendengar agar pendengar ikut berpikir tentang apa definisi kemerdekaan sebenarnya. Penambahan ini juga berfungsi untuk mendramatisasi cerita.

Penambahan berikutnya yaitu monolog yang dilakukan oleh perkutut setelah ia pura-pura mati, sebagai berikut.

“kalau tida pura pura mati mungkin aku sudah mati beneran dipukulinya. Mungkin ini yang orang orang bilang merdeka atau mati”

Penambahan ini juga digunakan untuk menambah suasana dalam cerita, sehingga pendengar ikut hanyut dalam rasa tegang. Selain itu, dalam penambahan ini juga digambarkan bahwa seseorang dapat melakukan apapun untuk menyelamatkan dirinya.

Secara keseluruhan, penambahan yang dilakukan dalam podcast tidak mengubah makna yang ingin disampaikan dalam cerpen original. Penambahan justru memberikan pengalaman baru bagi pendengar, sehingga pendengar mampu mengimajinasikan lebih detail berkaitan dengan napa yang didengar. Selain itu, penambahan ini juga mampu untuk mendramatisasi cerita sehingga pembaca ikut hanyut dalam gejolak konflik.

2. Pengurangan

Dalam proses alih wahana tentunya terdapat pengurangan yang dilakukan untuk menyelaraskan dengan media yang digunakan. Adapun pengurangan yang terdapat dalam podcast ini adalah sebagai berikut.

“Kemerdekaan itu memang menakutkan. Tetapi tidak berarti kamu harus menolak. Karena semua yang menakutkan akan menjadi sesuatu yang lezat sesudah kamu bisa merasakan nilainya. Dan untuk itu, kamu harus mencoba. Kalau ingin merdeka, kamu harus berani menderita. Kemerdekaan adalah penderitaan. Semua orang yang merdeka, akan menderita, tetapi hanya sementara. Setelah penderitaan itu terbiasa, penderitaan itu akan jadi gula-gula yang enak. Hanya orang-orang yang sudah pernah menderita yang bisa menikmati kenikmatan dengan maksimal”

Dalam cerpen terdapat pernyataan di atas yang disampaikan oleh Juaragan Tua kepada Burung Perkutut, tetapi, dalam podcast tidak ditemukan.

Selanjutnya pengurangan ditemukan pula dalam dialog Juraga Tua sebagai berikut.

“.... aku tidak sanggup lagi menyediakan makanan buat burung-burung tua yang tak mampu menyanyi merdu. Pelajari...”

Dalam cerpen penulis menyampaikan bahwa Juragan Tua tidak mau memberika makan pada burung yang tidak mampu menyanyi merdu. Namun, dalam podcast tidak disampaikan hal tersebut.

Secara keseluruhan, tidak banyak pengurangan yang dilakukan. Hal ini biasa terjadi dalam proses alih wahana. Namun, beberapa pengurangan tersebut nampaknya akan lebih baik jika disampaikan dalam *podcast* untuk menambah dan mempertahankan nilai-nilai yang ingin disampaikan.

3. Perubahan Variasi

Perubahan variasi tentunya terjadi dalam proses alih wahana. Sebelumnya, cerpen hanya disajikan dengan kalimat yang ditulis kemudian dibaca oleh penikmatnya. Sedangkan dalam podcast, cerpen menjadi audio dengan penambahan latar musik. Perubahan variasi penyajian dapat dilihat sebagai berikut.

gambar 1. Podcast Kemerdekaan



gambar 2. Cerpen Kemerdekaan



Selain dari pada itu, dalam cerpen konvensional, hanya pembaca yang memainkan karakter, sedangkan dalam podcast Sandiwara Sastra episode "Kemerdekaan" terdapat tiga aktor yang memerankan tokoh tersebut. Arswendy Bening Swara sebagai Juragan Tua, Iqbaal Ramadhan sebagai Burung Perkutut, dan Adinia Wirasti sebagai narator. Sehingga, dalam perjalanan mendengarkan podcast ini, pendengar diberikan ruang untuk merasakan emosi-emosi dari para pemeran yang disebabkan oleh intonasi suara dan perubahan karakter suara sesuai dengan tokoh.

Selanjutnya perubahan variasi juga terjadi pada penyajian paragraf. Terdapat parafrase yang dilakukan dalam penyajian audio. Adapun beberapa parafrase yang dilakukan dalam alih wahana tersebut adaah sebagai berikut.

Pada cerpen, dialog pembuka disampaikan oleh Juragan Tua sebagai berikut,

"Aku sudah menyangkarkan kamu bertahun-tahun. Aku sudah memperkosa fitrahmu sebagai satwa bebas yang berkelana di cakrawala. Kini aku berikan kamu hadiah, atas pengabdianmu selama ini sudah menyanyi merdu setiap hari. Kau kuberikan kemerdekaan. Terbanglah setinggi-tingginya. Nikmatilah dunia ini sebebaskan-bebasnya,"

Namun dalam podcast, paragraf ini diparafarase menjadi

"Perkutut ku yang setia selama bertahun tahun kamu sirami hidupku yang sudah karatan ini. Dengan suara yang merdu kamu ajarkan. Aku melihat terang dalam gelap, mendengar yang tidak di ucapkan, melihat yang tak terlihat. Ternyata bukan nasib yang membatasi hidup manusia, tapi keputus asa nya sendiri. Jiwaku yang lumpuh jadi terang, beringas. Semangatku menyala lagi. Tua bukan berarti tak berharga, bahkan tak berharga pun. berguna asal tetap selalu ada. Aku rasakan sekarang darahku melonjak segar untuk menyelesaikan tugas yang belum tuntas. Untuk memperbaiki yang keliru di masa lalu. Perkutut ku yang setia atas semua jasamu. Aku ingin memberikan sebuah hadiah istimewa. Namanya kemerdekaan". (Maryanto, 2020)

Parafarase yang dilakukan tidak mengubah makna, terdapat beberapa kata yang dihilangkan untuk memperhalus makna. Namun secara esensial makna yang ingin disampaikan tidak menghilang.

Selanjutnya terdapat pula perubahan bentuk dari pernyataan yang dilakukan di dalam hati oleh Burung Perkutut, menjadi dialog yang dilontarkan untuk menjawab Juragan Tua. Adapun perubahan versi yang dilakukan sebagai berikut.

"Aku tidak akan menyanyikan kebebasan seperti yang ada di luar itu. Karena kebebasan itu penuh dengan bahaya. Lihat saja. Begitu aku gapku sebagai burung liar. Tetapi kalau aku diam, setiap saat akan ada keluar dari sarang ini, aku akan ditembak oleh siapa saja yang mengang-kucing masuk dan menerkamku. Dan lagi, kalau aku sudah bebas, kamu tidak akan memberiku makan lagi. Bagaimana aku akan bisa hidup tanpa Aku menolak kemerdekaan ini. Sebab ini bukan kemerdekaan tetapi pembunuhan,". (Wijaya, Putu. 1996).

... "Tuan tuan tuan maaf maaf saya bukannya tidak mensyukuri karunia Tuhan yang mulia itu. Bukan, bukan Tuan, tapi saya, saya, saya takut"

... "takut apa?"

.... "Sebab kalo saya keluar sekarang, dalam waktu tidak lebih dari tiga hari, saya akan mati"

.... "bukan mati goblok kamu merdeka ko ketek Kukuku sepur ketek kau cukup"

... "Itulah Tuan. Bertahun tahun saya hidup dalam sangkar yang indah ini. Setiap hari makan dan minum selalu Tuan sediakan. Kalau saya dilepas sekarang, rumah saya tidak

tahu bagaimana caranya mencari makan dan minum. Dalam tempo tiga hari saya akan mati tuann tolong tuan jangan beri saya kemerdekaan”

... “Tapi diluar banyak kucing garong, Tuan. Kalau mereka tau saya bebas tanpa perlindungan mereka akan menerkam saya. Baru 2 hari bebas, saya akan ada di dalam perut kucing. Jangan! Jangan, tuan jangan bunuh saya. Tolong Tuan, izinkan saya itu. Walaupun di dalam sangkar saya bisa bahagia” (Maryanto, 2020)

Perubahan variasi tersebut tidak mengurangi makna. Lebih dari itu, perubahan variasi ini menambah dramatisasi dalam podcast tersebut, sehingga lebih realistis karena terjadi percakapan antara Juragan Tua dan Burung Perkutut.

Perbandingan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Berkaitan dengan analisis sebelumnya, tidak banyak perubahan yang terjadi berdasarkan isi cerita dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini pun sama dengan unsur pembangun cerita tersebut. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan berkaitan dengan unsur intrinsik; tema, tokoh, alur, latar, amanat. Serta unsur ekstrinsik; latar belakang Masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai moral. Adapun unsur pembangun yang terkandung dalam cerpen dan podcast tersebut adalah sebagai berikut.

Table 1. perbandingan unsur intrinsik

Aspek yang dianalisis	cerpen	podcast
tema	ensi dan tahapan dalam memperjuangkan kemerdekaan; kemerdekaan diri, sosial	ensi dan tahapan dalam memperjuangkan kemerdekaan; kemerdekaan diri, sosial
tokoh	Burung Perkutut dan Juragan Tua	Burung Perkutut dan Juragan Tua
alur	Alur maju	Alur maju
latar	Rumah Juraga Tua, sangkar Burung Perkutut	Rumah Juraga Tua, sangkar Burung Perkutut
amanat	Perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi kemerdekaan, sehingga mampu mengarungi kehidupan dengan baik.	Perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi kemerdekaan, sehingga mampu mengarungi kehidupan dengan baik.

Table 2. perbandingan unsur ekstrinsik

Aspek yang dinilai	cerpen	podcast
latar belakang pengarang	Cerpen “Kemerdekaan” merupakan karya Putu Wijaya yang ada dalam buku Kumpulan cerpen Zig Zag. Putu Wijaya adalah sastrawan Indonesia yang menulis kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama dan cerpen. Putu Wijaya mendapatkan banyak penghargaan dalam dunia sastra. Beliau juga meraih dua Citra dalam FFI	Podcast Sandiwara Sastra episode “Kemerdekaan” merupakan hasil karya sutradara Gunawan Maryanto. Gunawan Maryanto juga seorang penulis puisi dan prosa Indonesia. Beliau juga merupakan seorang aktor.
nilai moral	Memberikan pendidikan nilai kemerdekaan yang tepat. Sehingga ada keseimbangan antara seseorang yang memberi dan diberi sehingga pada akhirnya semua akan berbahagia.	Memberikan pendidikan nilai kemerdekaan yang tepat. Sehingga ada keseimbangan antara seseorang yang memberi dan diberi sehingga pada akhirnya semua akan berbahagia.

Potensi sebagai Media Pembelajaran

Materi cerpen diajarkan pada siswa fase F kelas XI. Pada elemen membaca dan memirsa, siswa diminta untuk mengapresiasi cerita pendek. Podcast Sandiwara Sastra episode “Kemerdekaan” dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk siswa. Siswa dapat diajak untuk menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dan perbandingan yang terjadi pada alih wahana sastra. Selain itu, siswa juga dapat menemukan perubahan secara nyata yang terjadi dalam alih wahana. Sehingga siswa mengetahui alasan mengapa terjadi perubahan dalam proses alih wahana. Dengan demikian, media pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi dan meningkatkan kemampuan menalar siswa.

4. PENUTUP

Kemerdekaan merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam Kumpulan cerpen Zig Zag karya Putu Wijaya yang terbit pada tahun 1996. Pada tahun 2020 Kemendikbud Bersama Titimangsa melakukan alih wahana terhadap cerpen tersebut. Sehingga, terdapat penambahan, pengurangan, serta perubahan variasi yang terjadi. Namun, dari unsur pembangun, tidak terjadi perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Naufal, Haickal Attallah. 2021. Literasi Digital. Jurnal Perspektif. Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali.
- Nugroho, Agus., Diah Kusyanti dan Lailan Syafira Putri Lubis. 2023. Alih Wahana Novel ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia Dan Guntur Soeharjanto. Al-Washliyah Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 8No. 1.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryanto, G. 2020. Sandiwara Sastra. Kemerdekaan [Podcast]. Kemendikbud, Budaya Kita. <https://open.spotify.com/episode/4iSxzufdY3OMTYbD3Bzvnk?si=8ba0bd6f3ee14c8c>
- Pardosi, Gita Widia., Achmad Yuhdi. 2023. Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen “Cinta Lelaki Biasa (Asma Nadia - True Story)”. Rosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau) Vol. 2 No. 1.
- Wijaya, Putu. 1996. Zig Zag. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., dan Pransiskus Perdi Daya. 2023. Alih Wahana Cerpen “Sambutan di Pemakaman Ayah” Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama. PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya. VOL. 18 No. 01.
- Yusuf, Muri A. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.